E-ISSN: 3031-0458

Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory

PENDIDIKAN MUALAF DI TENGAH MASYARAKAT MULTIKULTURAL DI DESA BINUANG SANTANG, KECAMATAN HALONG, KABUPATEN BALANGAN

Jasimah[1], Valisa[2], Yasmin Nuraziza[3], Alvita Sari[4], Rani Puspita[5], Siti Fatimah[6], Ma'rifatullah[7], Dhia Nida Amalia Firdausy[8], Amal Fathullah[9]

[1,2,3,4,5,6,7,8,9]*Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Indonesia*

E-mail: *jasymah15@gmail.com*

Received 18-08-2025| Revised form 20-09-2025 | Accepted 29-10-2025

Abstract

This study aims to describe the education and guidance process for converts in a multicultural community in Binuang Santang Village, Halong District, Balangan Regency. The increasing number of converts in this region shows the importance of Islamic education in helping them understand Islam thoroughly. This study uses a qualitative approach with observation, interviews, and literature study methods to obtain data on the forms of guidance activities, teaching materials, and challenges faced in the education process for converts. The results show that the education of converts in Binuang Santang Village is carried out through three main aspects, namely basic fiqh guidance, training in makhrajul huruf and tahsinul Qur'an, as well as Islamic studies and character building. These activities are carried out regularly with a familial approach and direct guidance from ustadz, religious leaders, and KKN students. This education not only equips converts with the ability to worship, but also fosters noble character and self-confidence to interact in a multicultural community.

Keywords: *education for converts, Islamic guidance, multicultural society*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pendidikan dan pembinaan bagi mualaf di tengah masyarakat multikultural di Desa Binuang Santang, Kecamatan Halong, Kabupaten Balangan. Fenomena meningkatnya jumlah mualaf di wilayah ini menunjukkan pentingnya peran pendidikan Islam dalam membantu mereka memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi, wawancara, dan studi pustaka untuk memperoleh data mengenai bentuk kegiatan pembinaan, materi ajar, serta tantangan yang dihadapi dalam proses pendidikan mualaf. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan mualaf di Desa Binuang Santang dilaksanakan melalui tiga aspek utama, yaitu pembinaan fikih dasar, pelatihan makhrajul huruf dan tahsinul Qur'an, serta kajian keislaman dan pembentukan akhlak. Kegiatan tersebut dilakukan secara rutin dengan pendekatan kekeluargaan dan bimbingan langsung dari ustadz, tokoh agama, serta mahasiswa KKN. Pendidikan ini tidak hanya membekali mualaf dengan kemampuan ibadah, tetapi juga menumbuhkan akhlak mulia dan kepercayaan diri untuk berinteraksi di lingkungan masyarakat multikultural.

Kata Kunci: pendidikan mualaf, pembinaan keislaman, masyarakat multikultural

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang dikenal memiliki tingkat keberagaman yang tinggi, baik dari segi suku, budaya, bahasa, maupun agama. Kondisi masyarakat yang

multikultural ini menuntut adanya sikap saling menghormati, toleransi, dan kerja sama antar pemeluk agama.(H.A.R. Tilaar, 2004) Di tengah keberagaman tersebut, muncul fenomena sosial keagamaan berupa meningkatnya jumlah mualaf, yaitu individu yang baru memeluk agama Islam. Fenomena ini tidak hanya berkaitan dengan aspek spiritual, tetapi juga melibatkan proses sosial dan kultural yang kompleks.(Nurcholish Madjid, 2000, hlm. 185)

Sebagai individu yang baru mengenal ajaran Islam, mualaf membutuhkan bimbingan dan pendidikan agama yang tepat agar mampu memahami serta mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh.(M. Quraish Shihab, 2007, hlm. 120) Proses pendidikan tersebut tidak hanya berfokus pada aspek ritual ibadah, melainkan juga pada pembentukan akhlak, pemahaman fikih dasar, dan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan benar melalui pengenalan makhrajil huruf. Dengan demikian, pendidikan mualaf memiliki peran penting dalam membentuk keimanan dan keislaman yang kokoh serta menumbuhkan rasa percaya diri dalam menjalani kehidupan sosial.(Zakiyah Daradjat, 2014, hlm. 32)

Desa Binuang Santang di Kecamatan Halong, Kabupaten Balangan, merupakan salah satu contoh masyarakat multikultural yang memiliki perhatian besar terhadap pembinaan keagamaan bagi mualaf. Di desa ini, masyarakat dan para tokoh agama bekerja sama dengan mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) untuk melaksanakan kegiatan pembinaan dan pendidikan Islam yang berfokus pada peningkatan kemampuan dasar keagamaan, seperti pelatihan fikih ibadah dan pengajaran makhrajil huruf.(Abdul Rahman Saleh, 2019, hlm. 165)

Melalui kegiatan pembinaan yang berkelanjutan, mualaf tidak hanya dibekali dengan pengetahuan agama, tetapi juga diarahkan untuk beradaptasi secara sosial di tengah masyarakat yang majemuk. Pendekatan ini mencerminkan nilai-nilai dakwah yang lembut, penuh kasih, dan menghargai perbedaan budaya.(M. Quraish Shihab, 2004, hlm. 45) Oleh karena itu, pendidikan mualaf di Desa Binuang Santang menjadi contoh nyata bagaimana harmoni dan inklusivitas dapat diwujudkan melalui kegiatan keagamaan yang bersifat edukatif dan humanis.(Muhajir, Adiyono, & Patimah, 2025, hlm. 390–404)

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan yang dikombinasikan dengan studi pustaka. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk memahami fenomena sosial keagamaan secara mendalam dalam konteks kehidupan masyarakat multikultural. Selain itu, digunakan pula data yang diperoleh dari literatur, jurnal ilmiah, dan buku-buku yang membahas pendidikan mualaf dan masyarakat multicultural.

PEMBAHASAN

Kondisi Sosial Masyarakat Multikultural di Desa Binuang Santang

Desa Binuang Santang merupakan salah satu wilayah administratif yang terletak di Kecamatan Halong, Kabupaten Balangan. Desa ini memiliki kekhasan tersendiri yang tercermin dari karakteristik masyarakatnya yang multikultural. Keberagaman tersebut terlihat jelas melalui latar belakang suku, budaya, serta tingkat pemahaman keagamaan yang bervariasi di antara penduduknya. Yang memeluk agama Islam di Desa Binuang Santang memang tergolong minoritas, namun kehadiran para mualaf yang berasal dari latar belakang non-Muslim justru memberikan warna tersendiri dan menjadi bagian penting dalam memperkaya harmoni sosial masyarakat desa ini.(Siti Mukaromah, 2025)

Tingginya tingkat keberagaman di tengah masyarakat Binuang Santang tidak hanya menjadi identitas, tetapi juga menjadi fondasi bagi terciptanya kehidupan sosial yang harmonis dan penuh toleransi. Nilai-nilai saling menghargai, menghormati perbedaan, serta kebersamaan dalam keberagaman menjadi ciri khas interaksi antarwarga di desa ini.(Musyakkir, Raudhatunnur, Salsabilla, & Suprihatiningrum, 2025, hlm. 259–272) Meski demikian, kondisi masyarakat yang majemuk ini juga menghadirkan tantangan tersendiri, terutama dalam hal pembinaan terhadap para mualaf. Mereka memerlukan bimbingan yang tepat agar mampu beradaptasi secara spiritual dan sosial, serta dapat mendalami ajaran Islam dengan pemahaman yang benar dan kontekstual.(Musyakkir, Raudhatunnur, Salsabilla, & Suprihatiningrum, 2025)

Dalam rangka mendukung proses tersebut, peran pendidikan dan pembinaan keagamaan menjadi sangat vital.(Ismiyati, Hasan Mukmin, & Khairullah, 2024) Kegiatan-kegiatan pembinaan tidak hanya berfungsi sebagai media untuk menambah pengetahuan agama, tetapi juga sebagai wadah untuk membentuk karakter Islami yang kuat, sekaligus memperteguh keimanan para mualaf dalam menjalani kehidupan baru mereka sebagai bagian dari komunitas Muslim.(Siti Mukaromah, 2025) Di tengah masyarakat yang heterogen seperti di Desa Binuang Santang, penguatan nilai-nilai keislaman melalui pendekatan yang inklusif dan berkelanjutan menjadi kunci untuk menciptakan harmoni sosial yang berlandaskan toleransi, saling pengertian, dan solidaritas antarsesama.(Muhajir dkk., 2025, hlm. 403)

Peran Pendidikan dalam Pembinaan Mualaf

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam proses pembentukan kepribadian, pola pikir, dan keimanan seseorang. Tanpa adanya pendidikan yang tepat, proses internalisasi nilai-nilai luhur dan pembentukan karakter akan berjalan secara tidak terarah. Hal ini menjadi lebih krusial bagi seorang mualaf, yaitu mereka yang baru memeluk agama Islam dan sedang berada dalam tahap adaptasi serta pencarian pemahaman yang benar tentang ajaran Islam.(Theis Greentree, Asmaji Muhtar, & Muna Yastuti Madrah, 2025, hlm. 410–420) Pada fase ini, mereka tidak hanya membutuhkan pengetahuan mengenai tata cara beribadah, tetapi juga membutuhkan pendampingan moral, spiritual, dan sosial agar

dapat menjalani kehidupan keagamaannya dengan mantap serta berintegrasi harmonis dalam lingkungan masyarakat.(T. Lembong Misbah, Asyura, Wirianto, Masrizal, & Rustan, 2023)

Di Desa Binuang Santang, pendidikan bagi mualaf diselenggarakan dalam bentuk kegiatan pembinaan yang dilaksanakan secara rutin dan terstruktur. Pembinaan ini diprakarsai oleh tokoh agama setempat, para ustadz, dan turut melibatkan mahasiswa yang sedang melaksanakan program pengabdian masyarakat seperti Kuliah Kerja Nyata (KKN).(Pambek, Ahmad Syahid, Ubadah, & S. Abajia, 2024) Pelibatan berbagai pihak ini menunjukkan adanya sinergi dan rasa tanggung jawab kolektif dalam mendukung proses perjalanan spiritual para mualaf. Tidak hanya sebagai kegiatan seremonial, pendidikan ini dirancang sebagai proses berkelanjutan yang menekankan bimbingan, keteladanan, dan penguatan mental dalam menghadapi tantangan kehidupan setelah memeluk agama baru.(A. Mu'ti, 2023)

Materi pendidikan yang diberikan tidak hanya berfokus pada pengenalan dan penguasaan aspek ritual ibadah seperti wudhu, shalat, puasa, dan membaca Al-Qur'an, tetapi juga mencakup pemahaman tentang nilai-nilai dasar Islam seperti keimanan (aqidah), akhlak yang mulia, tata cara bermuamalah, serta pentingnya menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.(AR Vikri, 2023) Nilai-nilai seperti keikhlasan, rasa syukur, kesabaran, toleransi, serta semangat persaudaraan sesama umat Islam (ukhuwah islamiyah) menjadi bagian penting dalam proses pendidikan tersebut. Dengan demikian, mualaf tidak hanya diajarkan *apa* yang harus dilakukan, tetapi juga *mengapa* hal itu dilakukan dan *bagaimana* menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.(Nur, Rizal, Sukman, & Abdillah, 2024a, hlm. 73–92)

Melalui pendidikan yang terarah dan sistematis, para mualaf diharapkan mampu memahami Islam secara kaffah (menyeluruh), baik dari segi spiritual, intelektual, maupun sosial.(Musyakkir dkk., 2025) Mereka juga didorong untuk tetap menjaga hubungan harmonis dengan masyarakat sekitar yang mungkin memiliki latar belakang budaya atau keyakinan yang berbeda.(Taufik, Japar, Nuha, & Arrumaisha, 2025) Dengan bekal pendidikan ini, mualaf tidak hanya menjadi pribadi yang taat secara ritual, tetapi juga mampu menjadi bagian dari masyarakat yang membawa kebermanfaatan, menunjukkan akhlak yang baik, serta menjadi teladan dalam sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman.(Ismiyati dkk., 2024)

Pembinaan Fikih Dasar bagi Mualaf

Salah satu bentuk pembinaan yang diberikan kepada para mualaf di Desa Binuang Santang adalah pendidikan fikih dasar. Pembinaan ini menjadi tahap awal dan sangat penting karena bertujuan memberikan pemahaman yang benar mengenai tata cara melaksanakan ibadah sesuai dengan tuntunan syariat Islam.(Vikri, Hidayatullah, & Fatimawali, 2023) Materi fikih dasar yang diajarkan mencakup pengenalan dan praktik

bersuci seperti wudu, tayamum, mandi wajib, serta penjelasan mengenai hal-hal yang membatalkan kesucian.(Marjuki, Irfan Ahmad, 2022) Selain itu, para mualaf juga dibimbing untuk memahami pelaksanaan salat lima waktu secara runtut, mulai dari niat, gerakan, bacaan, hingga makna yang terkandung di dalamnya. Tidak hanya itu, pembinaan ini turut mencakup penjelasan tentang kewajiban zakat, puasa di bulan Ramadan, dan ibadah-ibadah harian lainnya, agar mereka memiliki bekal pengetahuan yang menyeluruh dalam mengamalkan Islam dalam kehidupan nyata.(Sari Nurhajijah, 2022)

Dalam pelaksanaan pembinaan, para ustadz, tokoh agama setempat, dan pendamping seperti mahasiswa KKN menggunakan berbagai metode pembelajaran yang mudah dipahami. Metode tersebut meliputi ceramah untuk penyampaian teori, praktik langsung untuk memperkuat keterampilan ibadah, serta sesi tanya jawab untuk mengatasi kebingungan atau keraguan yang mungkin dirasakan oleh para mualaf.(Rahmah & Alam, 2024a) Misalnya, setelah materi wudu dijelaskan, para mualaf diajak secara langsung untuk mempraktikkannya di tempat wudu, diawasi dan dibetulkan oleh pembina apabila terdapat kekeliruan. Demikian pula dalam salat, mereka dilatih mulai dari berdiri, takbiratul ihram, hingga salam akhir, sehingga proses pembelajaran tidak hanya berhenti pada pemahaman konsep, tetapi juga melahirkan kebiasaan yang benar dan sesuai dengan tuntunan agama.(Greentree, Muhtar, & Madrah, 2025)

Lebih dari sekadar pembelajaran teknis, pendidikan fikih dasar ini juga memiliki peran penting dalam menumbuhkan rasa percaya diri para mualaf.(Awaliyah, Karni, & Batubara, 2025a) Dengan pemahaman yang baik tentang ibadah, mereka merasa lebih mantap dan tenang dalam menjalankan agama barunya. Hal ini sekaligus meminimalisir kemungkinan terjadinya kesalahpahaman atau praktik ibadah yang tidak tepat akibat keterbatasan pengetahuan sebelumnya.(T. L. Misbah, 2023) Pembinaan semacam ini juga menumbuhkan rasa aman karena para mualaf merasa diperhatikan, dibimbing, dan diterima sebagai bagian dari komunitas umat Islam.(Nur, Rizal, Sukman, & Abdillah, 2024) Pada akhirnya, pendidikan fikih dasar tidak hanya membekali mereka dengan pengetahuan, tetapi juga membangun keyakinan, kemandirian dalam beribadah, serta kesiapan untuk menjadi Muslim yang taat dan berakhlak mulia.(Taufik, Japar, Nuha, & Arrumaisha, 2025)

Pelatihan Makhrajil Huruf dan Tahsinul Qur'an

Selain pendidikan fikih dasar, aspek penting lain yang menjadi perhatian dalam pembinaan mualaf di Desa Binuang Santang adalah pelatihan makhrajul huruf dan tahsinul Qur'an. Program ini disusun sebagai upaya untuk membantu para mualaf memperbaiki bacaan Al-Qur'an agar sesuai dengan kaidah tajwid, pengucapan huruf yang benar (makhrajul huruf), serta irama dan adab tilawah yang sesuai dengan tuntunan syariat.(Baba, Igisani, & Albar, 2024) Kesadaran bahwa Al-Qur'an merupakan pedoman hidup utama bagi umat Islam menjadikan pembinaan ini sangat penting, sehingga para

mualaf tidak hanya bisa melafalkan ayat-ayat suci secara benar, tetapi juga mampu memahami nilai ibadah di balik setiap bacaan.(Rahmah & Alam, 2024b)

Pelatihan tahsin dilaksanakan secara bertahap dan sistematis. Tahap awal dimulai dari pengenalan huruf-huruf hijaiyah, cara penulisan serta pelafalannya yang sesuai dengan titik keluarnya huruf dari rongga mulut dan tenggorokan.(Maarif, Rohmah, & Habibi, 2023) Setelah itu, peserta dibimbing untuk membedakan huruf-huruf yang memiliki makhraj serupa, seperti antara "ṣād" dan "sīn", atau Setelah mampu membaca huruf per huruf dengan baik, mualaf dilatih membaca rangkaian huruf, suku kata, hingga ayat-ayat pendek dari surat-surat dalam juz 'amma seperti Al-Fatihah, Al-Ikhlas, Al-Falaq, dan An-Nas.(Kustati & Amelia, 2024) Proses pembelajaran ini dilakukan secara perlahan, penuh kesabaran, dan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing peserta.

Pelaksanaan kegiatan tahsin biasanya dilakukan dalam kelompok kecil dengan suasana yang santai, hangat, dan penuh rasa kekeluargaan. Hal ini sengaja diciptakan agar para mualaf tidak merasa sungkan, takut salah, atau terbebani dalam belajar.(Faidah, Makrufah, Muntazeri, & Muntazeri, 2023) Para ustadz, guru ngaji, maupun mahasiswa KKN yang terlibat sebagai pembimbing memberikan contoh bacaan, memperbaiki kesalahan secara langsung, dan memberikan motivasi agar mereka terus semangat belajar. Melalui suasana yang akrab dan terbuka, para mualaf merasa dihargai, diterima, dan didukung dalam proses mengenal ajaran Islam secara mendalam.(Jaafar, Irawan, Firdaus, & Akem, 2025)

Lebih dari sekadar pelatihan teknis membaca Al-Qur'an, program tahsin ini juga memiliki dimensi spiritual yang sangat kuat.(Rahmah & Alam, 2024c) Membaca Al-Qur'an secara benar dan tartil mendorong timbulnya rasa khusyuk, ketenangan batin, serta menumbuhkan kecintaan mendalam terhadap kitab suci.(Baba, Igisani, & Albar, 2024b) Bagi mualaf, kemampuan membaca Al-Qur'an menjadi simbol kedekatan mereka dengan agama yang baru dianut, sekaligus sarana memperkuat hubungan dengan Allah SWT.(Melvi, Kustati, Amelia, & Gusmirawati, 2024) Kebiasaan membaca Al-Qur'an secara rutin diharapkan dapat membentuk kepribadian yang lebih sabar, tawakal, dan berakhlak mulia, serta menjadi fondasi yang kokoh bagi mereka dalam menjalani kehidupan sebagai seorang Muslim.(Maarif, Rohmah, & Habibi, 2023b)

Kajian Keislaman dan Pembentukan Akhlak

Selain pendidikan fikih dan tahsinul Qur'an, kegiatan kajian keislaman menjadi bagian penting dalam proses pembinaan mualaf di Desa Binuang Santang. Kajian ini difokuskan pada pengenalan ajaran Islam secara menyeluruh, terutama terkait nilai-nilai moral, akhlak, dan prinsip kehidupan yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW.(Rahmawati, Cholidi, & Munir, 2023) Materi yang disampaikan biasanya meliputi pokok-pokok keimanan, seperti rukun iman, makna tauhid, keyakinan kepada Allah dan rasul-Nya, serta kesadaran akan hari akhir. Selain itu, kajian juga membahas nilai-nilai keikhlasan, kejujuran, kesabaran, amanah, tanggung jawab, pentingnya menjaga

ukhuwah Islamiyah (persaudaraan sesama Muslim), serta etika sosial dalam bermasyarakat.(Awaliyah, Karni, & Batubara, 2025) Nilai-nilai ini menjadi dasar pembentukan perilaku seorang Muslim, sehingga para mualaf tidak hanya memahami Islam sebagai agama ritual, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang membentuk kepribadian dan interaksi sosial.(Muhaimin, Harahap, & Siregar, 2024)

Pembinaan akhlak ini diarahkan agar mualaf mampu menjadi Muslim yang tidak hanya taat dalam ibadah, tetapi juga menunjukkan karakter yang santun, beretika, dan mampu hidup berdampingan dengan masyarakat yang memiliki latar belakang budaya, suku, ataupun agama yang beragam.(Sumawan & Surya, 2023) Dengan pembinaan yang berkelanjutan, diharapkan para mualaf memiliki kepekaan sosial, mampu berkomunikasi dengan baik, serta tidak merasa terasing dalam lingkungan barunya. Mereka juga didorong untuk menjadi pribadi yang rendah hati, menghormati perbedaan, dan mampu menyelesaikan masalah dengan cara yang bijak dan penuh toleransi. Dengan demikian, kehadiran mualaf tidak hanya membawa kebaikan bagi dirinya sendiri, tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi kehidupan bermasyarakat, serta menjadi teladan akhlak yang baik bagi lingkungan sekitarnya.

Proses pembentukan akhlak ini tidak hanya dilakukan melalui kajian teoritis di majelis ilmu, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk kegiatan sosial-keagamaan yang melibatkan langsung para mualaf dengan masyarakat.(Awaliyah, Karni, & Batubara, 2025c) Kegiatan tersebut antara lain gotong royong membersihkan lingkungan atau masjid, pengajian rutin, serta partisipasi dalam peringatan hari-hari besar Islam seperti Maulid Nabi, Isra Mi'raj, dan Idul Fitri.(Muhaimin, Harahap, & Siregar, 2024b) Melalui kegiatan-kegiatan ini, para mualaf memiliki kesempatan untuk berinteraksi secara langsung dengan umat Islam lainnya, belajar dari pengalaman nyata, serta merasakan suasana kebersamaan dan solidaritas.(Imani & Fakhruddin, 2023a) Keterlibatan dalam aktivitas sosial seperti ini memperkuat rasa memiliki terhadap komunitas Islam, membangun ukhuwah Islamiyah, serta menumbuhkan rasa percaya diri dan kenyamanan dalam menjalankan ajaran Islam di tengah masyarakat yang beragam.

Tantangan dan Harapan dalam Pendidikan Mualaf

Dalam proses pembinaan mualaf, berbagai tantangan kerap muncul baik dari aspek internal maupun eksternal. Dari sisi internal, banyak mualaf yang masih terbatas pengetahuannya mengenai ajaran Islam, sehingga memerlukan waktu untuk beradaptasi dengan ibadah, istilah-istilah keagamaan, serta perubahan gaya hidup sebagai seorang Muslim.(M. A. E. Lubis & Abdurrahman, 2024) Beberapa di antara mereka juga mengalami kebingungan ketika menghadapi perbedaan pendapat dalam praktik keagamaan, atau merasa takut melakukan kesalahan dalam beribadah karena belum memiliki dasar pengetahuan yang kuat.(Nuraini, 2025) Selain itu, kondisi psikologis seperti rasa minder, keraguan, atau kekhawatiran tidak diterima sepenuhnya oleh lingkungan baru menjadi tantangan tersendiri yang harus dihadapi.(Hanifah, Arisman, & Azni, 2025)

Dari sisi eksternal, tantangan yang dihadapi mualaf tidak kalah berat. Sebagian dari mereka mengalami tekanan dari keluarga atau lingkungan asal yang belum memahami, atau bahkan menolak keputusan mereka untuk memeluk Islam.(Sumawan & Surya, 2023b) Kondisi sosial semacam ini dapat menimbulkan konflik batin dan menghambat semangat belajar. Di beberapa tempat, keterbatasan fasilitas pendidikan, kurangnya tenaga pendamping yang profesional, serta minimnya bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan mualaf juga menjadi kendala yang menghambat proses pembinaan.(Nuraini, 2025b) Tidak jarang, tantangan ekonomi seperti kebutuhan hidup, pekerjaan, atau akses transportasi turut mempengaruhi konsistensi mereka dalam mengikuti pendidikan agama secara rutin.(M. Lubis & Abdurrahman, 2024)

Namun di balik berbagai tantangan tersebut, tersimpan harapan besar dalam pendidikan mualaf. Harapannya, melalui pembinaan yang terarah, berkesinambungan, dan penuh kasih sayang, mualaf dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh (kaffah), serta menjalankannya dengan penuh keyakinan dan keikhlasan.(Alfusanah, Subandi, & Fakhri, 2025) Pendidikan ini diharapkan mampu melahirkan mualaf yang mandiri, kokoh dalam akidah, taat dalam ibadah, dan berakhlak mulia dalam kehidupan sosial.(Imani & Fakhruddin, 2023) Selain itu, tumbuh harapan bahwa masyarakat Muslim dapat terus memperluas peran mereka dalam mendampingi mualaf tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai saudara, sahabat, dan lingkungan yang memberikan dukungan moral, sosial, dan spiritual.(Nuraini, 2025)

Ke depan, pendidikan mualaf diharapkan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengajaran agama, tetapi juga menjadi ruang pemberdayaan yang membekali mereka dengan keterampilan hidup, penguatan mental, serta kemampuan beradaptasi di tengah masyarakat multikultural.(Hanifah, Arisman, & Azni, 2025b) Dengan dukungan pemerintah, lembaga keagamaan, dan seluruh elemen masyarakat, pendidikan mualaf dapat berkembang menjadi sistem pembinaan yang lebih baik, terstruktur, dan berkelanjutan. Harapan terbesar adalah agar mualaf tidak merasa berjalan sendiri, tetapi tumbuh menjadi bagian dari umat yang saling menguatkan, saling menghargai, dan bersama-sama mewujudkan Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam.(Alfusanah, Subandi, & Fakhri, 2025b)

KESIMPULAN

Pendidikan mualaf di Desa Binuang Santang mencakup pembelajaran fikih dasar, tahsinul Qur'an, dan kajian keislaman yang berfungsi untuk memperkuat akidah, ibadah, dan akhlak mereka. Pembinaan ini dirancang agar para mualaf tidak hanya memahami tata cara beribadah, tetapi juga menghayati nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial. Meskipun dihadapkan pada tantangan seperti keterbatasan pengetahuan agama, rasa minder, minimnya fasilitas, dan tekanan dari lingkungan non-Muslim, proses pendidikan tetap berjalan berkat dukungan ustadz, tokoh agama, dan mahasiswa pengabdian masyarakat.

Dengan metode pembelajaran yang sederhana, bersifat kekeluargaan, serta dikombinasikan dengan kegiatan sosial keagamaan, mualaf diberi ruang untuk belajar, bertanya, dan beradaptasi dengan ajaran Islam. Melalui pembinaan yang berkelanjutan ini, diharapkan mualaf mampu memahami Islam secara kaffah, memiliki akhlak mulia, serta percaya diri dalam menjalankan ajaran agama di tengah masyarakat yang beragam. Selain itu, mereka diharapkan dapat menjadi bagian dari umat Islam yang tidak hanya taat beribadah, tetapi juga mampu memberikan kontribusi positif, menjaga kerukunan, dan menjadi teladan dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

A. Mu'ti. (2023). *Pluralistic Islamic Religious Education: A Vision for Indonesia*. New York: Routledge.

Abdul Rahman Saleh. (2019). *Pendidikan Islam bagi Mualaf: Studi Kasus di Majelis Taklim Al-Ikhlas*. *4*(2), 165.

Alfusanah, F., Subandi, & Fakhri, J. (2025a). PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI KATALISATOR ISLAMIC PARENTING: STUDI EMPIRIS PADA KELUARGA MUALLAF. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(03), 253–264. https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.32808

Alfusanah, F., Subandi, & Fakhri, J. (2025b). PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI KATALISATOR ISLAMIC PARENTING: STUDI EMPIRIS PADA KELUARGA MUALLAF. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(03), 253–264. https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.32808

AR Vikri. (2023). *Education of Mualaf Worship Through Fiqih Study in the Local Context," Proceedings of the International Conference on Islamic and Interdisciplinary Studies (ICIIS)*. Palu: UIN Datokarama.

Awaliyah, V., Karni, A., & Batubara, J. (2025a). Strategi Pembinaan Mualaf dalam Meningkatkan Pengamalan Keislaman di Rumah Mualaf Sijunjung. *Journal for Islamic Studies*, *8*(3).

Awaliyah, V., Karni, A., & Batubara, J. (2025b). Strategy for Fostering Muallaf to Islam in Improving the Practice of Islam at the Sijunjung Muallafs' House. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, *8*(3), 1473–1484. https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i3.1528

Awaliyah, V., Karni, A., & Batubara, J. (2025c). Strategy for Fostering Muallaf to Islam in Improving the Practice of Islam at the Sijunjung Muallafs' House. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, *8*(3), 1473–1484. https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i3.1528

Baba, M. A., Igisani, R., & Albar, B. (2024a). Bimbingan Baca Tulis Al-Quran Pada Komunitas Mualaf Di Sumalangka Minahasa. *Amaliah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *8*(2), 561–567. https://doi.org/10.32696/ajpkm.v8i2.4080

Baba, M. A., Igisani, R., & Albar, B. (2024b). Bimbingan Baca Tulis Al-Quran Pada Komunitas Mualaf Di Sumalangka Minahasa. *Amaliah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *8*(2), 561–567. https://doi.org/10.32696/ajpkm.v8i2.4080

Faidah, M., Makrufah, S., Muntazeri, E. N., & Muntazeri, S. N. (2023). Digitalization of the Quranic Reading Learning Program for Collage Students, Indonesia. *Engineering Proceedings*, *55*(1), 76. https://doi.org/10.3390/engproc2023055076

Greentree, T., Muhtar, A., & Madrah, M. Y. (2025). Islamic Education For Adult New-Muslims (Mualaf) In The Global Era: Malaysian And Indonesian Curricula Comparison. *Edukasiana: Journal of Islamic Education*, *4*(2), 410–420. https://doi.org/10.61159/edukasiana.v4i2.566

Hanifah, S., Arisman, A., & Azni, A. (2025a). Problematika Rumah Tangga Muallaf di Kota Pekanbaru dan Penyelesaiannya Perspektif Sosiologi Keluarga. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *11*(1.D), 279–288.

Hanifah, S., Arisman, A., & Azni, A. (2025b). Problematika Rumah Tangga Muallaf di Kota Pekanbaru dan Penyelesaiannya Perspektif Sosiologi Keluarga. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *11*(1.D), 279–288.

H.A.R. Tilaar. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Transformasi Pendidikan Nasional*. Perpustakaan Mahkamah Konstitusi.

Imani, I. N., & Fakhruddin, A. (2023a). Manajemen Masjid Berbasis Keterlibatan Masyarakat Lintas Etnis pada Komunitas Tionghoa. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, *22*(2), 169–186. https://doi.org/10.18592/alhadharah.v22i2.11878

Imani, I. N., & Fakhruddin, A. (2023b). Manajemen Masjid Berbasis Keterlibatan Masyarakat Lintas Etnis pada Komunitas Tionghoa. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, *22*(2), 169–186. https://doi.org/10.18592/alhadharah.v22i2.11878

Ismiyati, Hasan Mukmin, & Khairullah. (2024). Pemberdayaan Ekonomi Muallaf Melalui Dana Sosial Islam. *Syarikat: Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah*, *7*(1), 134–143. https://doi.org/10.25299/syarikat.2024.vol7(1).16239

Jaafar, A., Irawan, D., Firdaus, F., & Akem, U. (2025). Teacher's Strategy in Improving Students' Al-Qur'an Reading Ability. *Al-Kayyis: Journal of Islamic Education*, *3*(1), 44–52.

Kustati, M., & Amelia, R. (2024). *PENDAMPINGAN TAHSIN AL-QUR'AN DENGAN METODE TALAQQI DALAM MEMPERBAIKI MAKHARIJUL HURUF SANTRI DI TPQ AL-HIKMAH NANGGALO PADANG*. *2*.

Lubis, M. A. E., & Abdurrahman, Z. (2024). Challenges and Solutions in Religious Guidance for Converts (muallaf) in Tanjung Beringin, Tanah Karo. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, *5*(2), 297–310. https://doi.org/10.22373/jsai.v5i2.5344

Lubis, M., & Abdurrahman, Z. (2024). Challenges and Solutions in Religious Guidance for Converts (muallaf) in Tanjung Beringin, Tanah Karo. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, *5*, 297–310. https://doi.org/10.22373/jsai.v5i2.5344

M. Quraish Shihab. (2004). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.

M. Quraish Shihab. (2007). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan*

Umat. Bandung: Mizan.

Maarif, I. B., Rohmah, H., & Habibi, A. H. (2023a). Developing "Makruf (Mahir Makhorijul Huruf)" as Supplementary Learning Media for IX Grade of Junior High Students. *APPLICATION: Applied Science in Learning Research*, *3*(2), 24–32. https://doi.org/10.32764/application.v3i2.4845

Maarif, I. B., Rohmah, H., & Habibi, A. H. (2023b). Developing "Makruf (Mahir Makhorijul Huruf)" as Supplementary Learning Media for IX Grade of Junior High Students. *APPLICATION: Applied Science in Learning Research*, *3*(2), 24–32. https://doi.org/10.32764/application.v3i2.4845

Marjuki, Irfan Ahmad. (2022). *Pendidikan Agama Islam Bagi Mualaf (Studi Kasus Himpunan Bina Muallaf Indonesia)*. *1*.

Melvi, Kustati, M., Amelia, R., & Gusmirawati. (2024). Pendampingan Tahsin Al-Qur'an Dengan Metode Talaqqi Dalam Memperbaiki Makharijul Huruf Santri di TPQ Al-Hikmah Nanggalo Padang. *INOVASI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, *2*(1), 13–23.

Misbah, T. L. (2023). Application of the structural guidance model for mualaf banda aceh in strengthening education islamic values. *Multidisciplinary Science Journal*, *5*(4). Diambil dari https://malquepub.com/index.php/multiscience/article/view/99

Misbah, T. Lembong, Asyura, K., Wirianto, D., Masrizal, & Rustan, E. (2023). Application of the structural guidance model for mualaf banda aceh in strengthening education islamic values. *Multidisciplinary Science Journal*, *5*(4), 2023047. https://doi.org/10.31893/multiscience.2023047

Muhaimin, R. A., Harahap, I., & Siregar, H. S. (2024a). Peran Recovery Kemualafan Yayasan Mualaf Center Indonesia Kota Pematang Siantar. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, *7*(3), 46–59. https://doi.org/10.37329/kamaya.v7i3.3489

Muhaimin, R. A., Harahap, I., & Siregar, H. S. (2024b). Peran Recovery Kemualafan Yayasan Mualaf Center Indonesia Kota Pematang Siantar. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, *7*(3), 46–59. https://doi.org/10.37329/kamaya.v7i3.3489

Muhajir, A., Adiyono, A., & Patimah, L. (2025). Management of Multicultural Education in Islamic Boarding Schools: A Case Study of the Implementation of Inclusivity Values in the Diversity of Santri. *Journal of Educational Research and Practice*, *3*(3), 390–404. https://doi.org/10.70376/jerp.v3i3.365

Musyakkir, Raudhatunnur, Salsabilla, N., & Suprihatiningrum, J. (2025). Islamic Educational Values in Inclusive Learning Practices: A Case Study at a Primary School in Yogyakarta. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, *28*(1), 259–272. https://doi.org/10.24252/lp.2025v28n1i15

Nur, I., Rizal, S., Sukman, S., & Abdillah, F. (2024a). Building a Fortress of Faith in East Indonesia: Islamic Religious Education for Muallaf Family in Abun Tribe, Tambrauw, Southwest Papua. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, *32*(1), 73–92. https://doi.org/10.21580/ws.32.1.20228

Nur, I., Rizal, S., Sukman, S., & Abdillah, F. (2024b). Building a Fortress of Faith in East Indonesia: Islamic Religious Education for Muallaf Family in Abun Tribe, Tambrauw, Southwest Papua. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, *32*(1), 73–92. https://doi.org/10.21580/ws.32.1.20228

Nuraini, D. F. (2025a). Kondisi Kehidupan Pedesaan Terhadap Tantangan Pembinaan Muallaf (Studi Kasus Interaksi Masyarakat Dusun Parasung Desa Paramasan Bawah): Case Study of Society Interaction in Parasung, Paramasan Bawah, Banjar, South Kalimantan. *Jurnal Penelitian Ilmiah INTAJ*, *9*(2), 154–170. https://doi.org/10.35897/intaj.v9i2.1720

Nuraini, D. F. (2025b). Kondisi Kehidupan Pedesaan Terhadap Tantangan Pembinaan Muallaf (Studi Kasus Interaksi Masyarakat Dusun Parasung Desa Paramasan Bawah): Case Study of Society Interaction in Parasung, Paramasan Bawah, Banjar, South Kalimantan. *Jurnal Penelitian Ilmiah INTAJ*, *9*(2), 154–170. https://doi.org/10.35897/intaj.v9i2.1720

Nuraini, D. F. (2025c). Kondisi Kehidupan Pedesaan Terhadap Tantangan Pembinaan Muallaf (Studi Kasus Interaksi Masyarakat Dusun Parasung Desa Paramasan Bawah): Case Study of Society Interaction in Parasung, Paramasan Bawah, Banjar, South Kalimantan. *Jurnal Penelitian Ilmiah INTAJ*, *9*(2), 154–170. https://doi.org/10.35897/intaj.v9i2.1720

Nurcholish Madjid. (2000). *Islam, Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.

Pambek, K., Ahmad Syahid, Ubadah, U., & S. Abajia, H. (2024). STRENGTHENING THE QUALITY OF ISLAMIC RELIGIOUS VALUES IN THE INDONESIAN MUALLAF CENTER (MCIP) ENVIRONMENT, CENTRAL SULAWESI. *INTERNATIONAL JOURNAL OF CONTEMPORARY ISLAMIC EDUCATION*, *6*(2), 41–53. https://doi.org/10.24239/ijcied.Vol6.Iss2.104

Rahmah, A., & Alam, N. A. R. (2024a). Teaching The Qur'an to Converts with An Islamic Education Approach: A Case Study at the Mualaf Center Yogyakarta. *Istawa : Jurnal Pendidikan Islam*, *9*(2), 103–123. https://doi.org/10.24269/ijpi.v9i2.10759

Rahmah, A., & Alam, N. A. R. (2024b). Teaching The Qur'an to Converts with An Islamic Education Approach: A Case Study at the Mualaf Center Yogyakarta. *Istawa : Jurnal Pendidikan Islam*, *9*(2), 103–123. https://doi.org/10.24269/ijpi.v9i2.10759

Rahmah, A., & Alam, N. A. R. (2024c). Teaching The Qur'an to Converts with An Islamic Education Approach: A Case Study at the Mualaf Center Yogyakarta. *Istawa : Jurnal Pendidikan Islam*, *9*(2), 103–123. https://doi.org/10.24269/ijpi.v9i2.10759

Rahmawati, N., Cholidi, C., & Munir, M. (2023). Pembinaan Keagamaan pada Majelis Kajian Muallaf Masjid Agung Sultan Mahmud Badaruddin I Jayo Wikramo Palembang. *Muaddib: Islamic Education Journal*, *6*(2), 110–117. https://doi.org/10.19109/muaddib.v6i2.24049

Sari Nurhajijah. (2022). *Implementasi Pembinaan Mualaf Dibidang Keagamaan Oleh Yayasan*

Hidayatullah Kecamatan Lawe Sigala-Gala Kabupaten Aceh Tenggara.

Siti Mukaromah. (2025). *Individual, Social and Cultural Factors Among Religion Conversion Process: Live Experience of Converts in Indonesia, Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*. *19*(4).

Sumawan, A. C., & Surya, M. A. (2023a). Analisis Pembinaan di Yayasan Bina Muallaf Untuk Meningkatkan Nilai Keagamaan Para Muallaf di Kota Medan. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, *20*(1), 109–117. https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2023.vol20(1).13708

Sumawan, A. C., & Surya, M. A. (2023b). Analisis Pembinaan di Yayasan Bina Muallaf Untuk Meningkatkan Nilai Keagamaan Para Muallaf di Kota Medan. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, *20*(1), 109–117. https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2023.vol20(1).13708

Taufik, T., Japar, M., Nuha, F. I., & Arrumaisha, H. (2025). *Dukungan Sosial, Kesejahteraan Spiritual, dan Kualitas Hidup di Kalangan Mualaf di Indonesia*. https://doi.org/10.2174/0118743501397917250919095103

Taufik, T., Japar, M., Nuha, F. I., & Arrumaisha, H. (2025). Social Support, Spiritual Well-Being, and Quality of Life Among Muslim Converts in Indonesia. *The Open Psychology Journal*, *18*(1), e18743501397917. https://doi.org/10.2174/0118743501397917250919095103

Theis Greentree, Asmaji Muhtar, & Muna Yastuti Madrah. (2025). Islamic Education For Adult New-Muslims (Mualaf) In The Global Era: Malaysian And Indonesian Curricula Comparison. *Edukasiana: Journal of Islamic Education*, *4*(2), 410–420.

Vikri, A. R., Hidayatullah, M. S., & Fatimawali, F. (2023). *Education of Mualaf Worship Through Fiqih Study in the Community of Mualaf Friends*. *2*.

Zakiyah Daradjat. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.